

Tabloid Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

# KHAZANAH

Membangun Kreativitas Menuju Masyarakat Utama



Penanggung Jawab : Achmad Jainuri • Pemimpin Umum : Abu Sufyan • Pemimpin Usaha : Abdul Hamid • Pemimpin Redaksi : M. Musfiqon • Sekretaris Redaksi : Maya Diah Nirwana/Imam S. • Sidang Redaksi : Mu'adz, Rajudin, Isa Anshori, Sumarno, Suprianto, Al-Mahfudz WDP, Nurasik, Hidayatullah, Hera Wahyuni • Redaktur Pelaksana/Editor : Sigit Hermawan • Koordinator Polling : Hana Catur • Koordinator Laput : R. Shalahuddin • Koordinator Persyarikatan Muhammadiyah : Ainun Nadlif • Koordinator Opini, Nyong Etis, Kolom Mahasiswa : Prantasi Harmi T. Koordinator Suara UMSIDA & UMSIDA Update : Noor Fatimah Mediawati • Koordinator Resensi : Dwi Asmarawati • Koordinator Citra Kampus : Miftachul Ulum • Koordinator Konsultasi : Sri Handayani • Koordinator Tips : Mujianto • Koordinator OMEK : Lusi Andriyani • Koordinator Pengetahuan dan Ensiklopedi : Ida Agustini Saidi • Koordinator Pernik Sidoarjo : Abdul Wachid • Koordinator Budaya : M. Rokib. • Koordinator Liputan UKM : Didik Haryanto • Koordinator English Corner : Dian Novita • Koordinator Arabic Corner : Khoirul Huda • Koordinator Setting Lay-out/Grafis : Arif Senja Fitriani • Koordinator Sirkulasi : Zacky Gufron • Koordinator Iklan : Boy Isma Putra • Fotografer : Hendra, A. Nu'aim Abud • Ilustrator : Wahyu • Reporter : Dwi Purwati, Aryas Mitha, Eko Widodo, Mutiara Cahyani, Dedy Darmawan, Putih W, Hariris Shofa, Agus, Lutfi.

MEMBANGUN KREATIVITAS MENUJU MASYARAKAT UTAMA

ISSN: 0853-4535

Alamat Redaksi dan Periklanan:  
Kantor Humas Kampus 1  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit 666 B Tlp. 031-8945444 Faks. 031-8949333 Sidoarjo 61215  
Email: [humas@umsida.ac.id](mailto:humas@umsida.ac.id)

## Tradisi Kaum Santri (Suatu Perubahan dari Old Society ke New State)

Oleh : Isa Anshori \*

Dosen Tetap Fak. Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam Univ.  
Muhammadiyah Sidoarjo  
(Bagian Pertama)

Kaum santri adalah sekumpulan individu muslim yang dibesarkan dari atau berada di lingkungan pondok pesantren, atau berasal dari keturunan keluarga santri. Mereka itu terutama yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sebagai seorang yang sedang atau pernah dibesarkan di pondok pesantren, sudah tentu performan dirinya -diharapkan- lebih bercorak sebagai seorang yang alim dengan penuh wawasan keagamaan, rendah hati, dan kesederhanaan -menjadi ulama atau kiai-, karena memang dipersiapkan untuk profesi tersebut (Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam IAIN Sunan Ampel; 1986: 73). Bahkan pada kurun waktu berikutnya, para santri diharapkan dapat memahami, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan (Depag RI; 1984: 34). Karena itulah tidak heran bila tradisi kesantrianya mengalami perubahan, dari tradisi kecil dan lokal yang dinafasi oleh keagamaan bersifat tradisional-hanya pada sekelompok masyarakat santri di pesantren- berubah menjadi tradisi

besar dan nasional yang dinafasi oleh keagamaan yang rasional dan diwarnai tindakan-tindakan politis -tidak hanya pada lingkup pesantren tetapi telah mentradisi di kalangan masyarakat muslim yang lebih luas sampai pada kalangan ilmuwan, teknokrat, pengusaha, dan para birokrat.

Terjadinya perubahan tradisi tersebut seiring dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan di pondok pesantren, beserta perkembangan zaman, dan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pondok pesantren. Pesantren yang dahulunya hanya menyuguhkan aktivitas keagamaan berupa kajian-kajian kitab agama, berubah menjadi lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem madrasa -mengkaji kitab-kitab agama dan pelajaran umum-, bahkan kemudian-merupakan sentral pendidikan dengan multi sistem, yaitu sistem pesantren, sistem madrasa, sistem persekolahan, serta akhir-akhir ini ditambahkan pula dengan kurikulum muatan lokal berupa ketrampilan-ketrampilan khusus. Terlebih lagi dengan didirikannya perguruan tinggi di berbagai pondok pesantren tersebut. Belum lagi masuknya media informasi ke pondok pesantren, misalnya : TV, Koran, Majalah, Radio dan Pusat Informasi Pesantren (PIP) yang diprogram oleh pemerintah. Sudah tentu, adanya perubahan ini tidak lepas dari peran para kiai sebagai penguasa tunggal di pesantren yang mulai terbuka akan perubahan zaman.

Sudah tentu, fenomena semacam ini tidak hanya berdampak kepada berubahnya tatanan kehidupan kaum santri -baik yang masih berada di pondok pesantren maupun yang sudah menyelesaikan studinya sampai perguruan tinggi-, tetapi dalam kenyataannya untuk saat sekarang dapat mempengaruhi tradisi kenegaraan, berupa upacara-upacara kenegaraan -semisal para pejabat tidak enggan lagi mengucapkan salam- sampai pada taraf pengambilan kebijakan kenegaraan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat - misalnya UU Peradilan Agama, penentuan hari raya, pengontrolan makanan halal haram, pemberantasan kemiskinan, dan sebagainya.

Lalu bagaimana proses perubahan tradisi tersebut ? Mengapa proses perubahan itu terjadi di Indonesia ? Permasalahan inilah yang

hendak dibahas dalam uraian berikut dengan menggunakan perspektif teori *Idealisme* dan model "*Media Interaksi*" yang dikemukakan oleh Talcott Parson.

### Proses Perubahan

Sewaktu Islam pertama kali masuk di Indonesia, tradisi kaum santri lebih diwarnai oleh paham tarekat, karena memang waktu itu kegiatan Islam lebih banyak bersentuhan dengan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid -yatu dzikir dengan formula kata-kata berjumlah tertentu-, serta para kiai pimpinan tarekat mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk -yaitu tinggal bersama-sama sesama anggota tarekat di sebuah masjid selama 40 hari dalam satu tahun untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan seorang pemimpin tarekat-. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak di kiri dan kanan di masjid. Di samping amalan-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam itu mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut inti (santri). Pada masa ini lembaga-lembaga pengajian untuk anak-anak dan lembaga-lembaga pesantren yang menjadi pusat organisasi tarekat tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menunjang dan merupakan satu kesatuan struktur dalam sistem pendidikan tradisional.

Yang menarik untuk diperhatikan, ternyata sistem madrasah yang berkembang di negara-negara Islam lainnya sejak permulaan abad 12 M, tidak muncul di Indonesia. Padahal sebelum itu, yaitu tahun 1062 M telah ada pesantren di Pamekasan Madura, yaitu Pesantren Jan Tapes II (Depag RI; 1984/1985: 668), berarti sebelumnya juga ada pesantren yang lebih tua lagi, yaitu Pesantren Jan Tapes I.

Pada abad ke 16 M itulah madrasah baru masuk di pesantren (Zamakhsyari Dhofier; 1982: 34), tetapi masih bercorak tasawuf. Pesantren-pesantren tersebut mengajarkan berbagai kitab Islam

(Bersambung ke hal. 13)

*Tradisi . . . . . (Sambungan dari hal. 12)*

klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi dan tasawuf. Tidak seperti keadaan dinegara-negara Arab, tradisi pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua telah merupakan kombinasi antara madrasah dengan pusat kegiatan tarekat -kecuali pada pesantren modern yang muncul sejak masuknya gerakan wahabi di Sumatera tahun 1802 M kemudian masuk ke pulau Jawa tahun 1905 M yaitu sejak berdirinya Jami'atul Khair di Jakarta, kemudian disusul organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah, Persis dan sebagainya (Lothrop Stoddard; 1966: 303-306). Pola inilah (kombinasi pesantren dan madrasah) yang kemudian berkembang di Jawa, yang tidak mempertentangkan antara aspek syariah dengan aspek tarekat. Sebelum tumbuhnya Islam modern, di Jawa tidak muncul dikotomi antara ulama ahli syara dan ulama ahli sufi. Justru bentuk Islam seperti inilah di Jawa perkataan "kiai" lebih lazim dipakai dari pada perkataan "ulama". Gelar "kiai" ini dalam lingkungan pesantren dipakai untuk menunjuk seorang sarjana muslim yang menguasai bidang-bidang tauhid, fiqh dan sekaligus juga seorang ahli sufi. Begitu pula tidak muncul istilah santri tradisional dan santri modern. Para santri ini benar-benar menguasai ilmu agama, tetapi sangat kurang dalam soal science dan teknologi.

Pada abad ke 18 M, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadi kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat sekitar menjadi semakin ramai, banyak pedagang kecil lahir, bahkan kemudian muncul pasar santri di beberapa pesantren.

Nilai-nilai baru yang dibawa pesantren tersebut, untuk mudahnya disebut "Nilai Putih" yaitu nilai-nilai moral keagamaan, sedang nilai-nilai lama yang lebih dulu ada di dalam masyarakat disebut "Nilai Hitam", yaitu nilai-nilai rendah dan tidak terpuji, seperti "mo limo" atau "lima nilai", yaitu maling (mencuri), madon (melacur), minum (minum-minuman keras), madat (pecandu), dan main (judi); dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji, seperti kebodohan, kedengkian, guna-guna atau "santet" (tergolong black magic untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan gaib), dan sebagainya. Kebanyakan riwayat berdirinya sebuah pesantren diawali dengan kelana seorang ulama untuk menyebarkan agamanya dengan diikuti oleh satu-dua orang santrinya, yang bertindak sebagai cantrik, yaitu orang magang (belajar ilmu) pada kiai. Kiai tersebut ada kalanya terminal atau berhenti menetap lebih dahulu di pinggir desa atau hutan kecil sekitar desa, kemudian mengadakan pengajian kepada satu dua orang desa yang akhirnya diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Untuk itu, disamping ilmu agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap kiai salaf (lama) memiliki kekuatan ilmu "kanuragan" atau kesaktian badan dan keahlian bela diri untuk mempertahankan diri atau melawan kejahatan (Mastuhu; 1994: 21).

Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Menurunnya peranan

pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, dimana para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda, telah memperdalam jurang antara rakyat dengan pemimpin pribumi (Sartono Kartodirdjo; 1966: 155). Semakin terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat muslim. Para priari yang bersikap lebih menyenangkan penguasa asing, begitu berhati-hati untuk menghindari kecurigaan Belanda untuk berhubungan dengan orang-orang yang dicap Belanda "fanatik"; akibatnya mereka menjadi sasaran penghinaan para kiai dan santri (A. Djajadiningrat; 1936: 23). Inilah yang menyebabkan munculnya semangat baru dalam keagamaan (*religious revivalism*) yang kemudian melahirkan tumbuhnya *proto-nasionalisme* di abad 19 M.

Perkembangan yang sangat penting sejak pertengahan abad ke-19 M adalah, banyaknya anak muda santri dari Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Makkah dan Madinah untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islam. Banyak di antara mereka menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di tempat tersebut. Karena para ulama ini akhirnya turut aktif dalam alam intelektualisme dan spiritualisme Islam yang berpusat di Makkah dan Madinah, maka akhirnya mereka juga turut mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa (Indonesia pada umumnya). Karena semakin kuatnya keterlibatan mereka dalam kehidupan intelektual dan spiritual Timur Tengah, Islam di Jawa makin kehilangan sifat-sifatnya yang lokal yang menitikberatkan pada aspek tarekat (Sartono Kartodirdjo; 1966: 140-141). Sejak ini pulalah muncul perselisihan antara santri yang ingin mempertahankan tradisi lokal dan bernafas Tariqot dengan santri yang ingin melakukan pembaharuan pemikiran Islam dan pemurnian ajaran Islam. Santri yang terkesan lugu, saat ini mulai nampak berpikir kritis yang kemudian muncul dalam bentuk gerakan pemurnian ajaran Islam (kelompok-santri lainnya bersikukuh mempertahankan tradisi lokal) dan gerakan pemusnahan kolonialisme dari bumi Indonesia.

Pada aspek penyelenggaraan, pesantren mengalami perubahan yang sangat berarti, yaitu dalam tahun 1910 M pesantren mulai membuka pondok untuk santriwati (antara lain Pesantren Denanyar Jombang), dan tahun 1920-an beberapa pesantren (antara lain pesantren Tebu Ireng Jombang dan pesantren Singosari Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan sejarah (Zamaksyari Dhofier; 1982: 38).

Diperkenalkannya sistem madrasah, kesempatan pendidikan untuk santri putri, dan pengajar pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren merupakan jawaban positif para kiai terhadap perubahan zaman sebagai akibat politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke-19 M. Mulai saat itu, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat untuk penduduk pribumi. Sekolah tersebut di buka dan dikembangkan oleh Belanda atas saran Snouck Hurgronje. Tujuannya untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan membatasi pengaruh pesantren yang semakin meluas di masyarakat. Menurut masa depan jajahan Belanda tergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Bila ini terjadi, berarti merupakan westernisasi kaum ningrat dan priyayi di Jawa pertama kali. Agar penyatuan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus diperluas agar lebih banyak penduduk pribumi yang memperoleh pendidikan Belanda. Dasar pikirannya bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik

untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajaran Belanda. Dia yakin, bahwa persaingan antara Islam dengan pendidikan model Barat, Islam pasti kalah. Snouch Hurgronje melihat, gejala ini dengan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah-sekolah tipe Belanda semakin mendapat simpati dari santri (H.J. Benda; 1958: 27).

Memang benar apa yang dikemukakan oleh Snouch Hurgronje, model pendidikan Barat mampu memikat para santri, dan kemudian terjadilah perombakan pada beberapa pesantren sejak permulaan abad ke 20 M -ada dua alasan mengapa masih ada pesantren yang tidak dilakukan pembaharuan, pertama para kiai masih harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam, dan kedua mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum-, yaitu masuknya madrasah dengan menyajikan materi pelajaran umum ke pesantren. Tetapi, bukan berarti para santri itu kemudian hanyut pada peradaban barat yang mendukung penjajahan Belanda, justru terjadilah rasionalisasi di kalangan kaum santri yang menyebabkan Belanda sendiri dan penjajah lainnya tersingkirkan. Para santri lulusan madrasah tersebut yang kemudian di awal kemerdekaan diperkenankan memasuki sekolah umum dan perguruan tinggi, memang dapat menggantikan posisi kiai sebagai kelompok berintelensi tinggi dan pemimpin masyarakat, bahkan dapat memasuki sektor birokrasi dan perusahaan modern.

Sejak berkembangnya sistem madrasah di pesantren, salah satu ciri penting dari tradisi pesantren menghilang, yaitu tradisi "santri kelana". Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang santri, menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren saja untuk waktu bertahun-tahun. Seorang santri hampir tidak mungkin mengulangi sebuah kitab dengan kiai yang lain setelah menyelesaikan kitab tersebut di suatu pesantren.

Pengaruh yang luar biasa dari partai-partai Islam dalam kehidupan politik di Indonesia antara tahun 1910 sampai tahun 1950 sebagian besar karena pesatnya berkembangnya pesantren dan banyaknya para kiai dan santri yang terlibat dalam dunia politik. Pengaruh dominan dari pesantren mulai menurun secara drastis setelah penyerahan kedaulatan pada Bulan Desember 1949 (dari Belanda yang ingin menguasai Indonesia lagi kepada pemerintah RI). Setelah penyerahan kedaulatan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya dan jabatan-jabatan administrasi modern terbuka secara luas bagi mereka yang memiliki ijazah sekolah tersebut. Hal ini mengakibatkan anak muda kurang tertarik terhadap pesantren. Banyak pesantren kecil sejak tahun 1950 ini musnah, pesantren-pesantren besar dapat bertahan hanya karena setelah mendirikan sekolah-sekolah umum -SD, SMP, dan SMA- dan kejuruan -misalnya SMEA, STM, dan sebagainya-, bahkan perguruan tinggi. Pemerintah sendiri kemudian mengambil kebijakan pendidikan secara terbuka, yaitu semua kalangan masyarakat bisa menikmati pendidikan di sekolah, tidak hanya pada pendidikan tingkat dasar, tetapi juga tingkat menengah dan pendidikan tinggi, asalkan memiliki kemauan dan dapat memenuhi syarat administrasi yang dibutuhkan.

Bagi kaum santri itu merupakan babak baru, mengingat sebelumnya pendidikan yang ditempuh masih terbatas pada dunia pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu kauliyah. Dengan dibukanya

sistem pendidikan tinggi yang memberikan peluang kepada kaum santri untuk mengenyam pendidikan model Barat yang memberikan ilmu-ilmu kauliyah, menjadikan mereka selangkah memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuannya, dan lebih jauh dapat turut serta dalam percaturan zaman.

Tidak seperti kaum priyayi yang larut dalam model pendidikan Barat, atau setidak-tidaknya bisa dibilang menuju demikian, ternyata tidak sedikit kaum santri yang mencoba menjaga jarak dari model pendidikan semacam itu. Mereka tidak begitu saja menyerap ilmu-ilmu sekuler dan melepas baju kesantriannya, tetapi pada aspek-aspek tertentu berupaya menggabungkannya. Untuk mengimbangi keilmuan yang diperoleh dari sistem pendidikan tersebut, mereka berupaya mengkaji Islam secara kaffah baik kauliyah maupun kauliyah, tidak hanya dilakukan secara individual tetapi lebih banyak secara komunal, dalam bentuk kelompok-kelompok studi dan diskusi keislaman HMI, yaitu organisasi mahasiswa Islam tertua di Indonesia didirikan oleh Lafran Pane dan teman-temannya di UII Yogyakarta pada tanggal 5 Pebruari 1947 M-. Mereka sadar akan keterbelakangan umat Islam akibat pertikaian-pertikaian internal, dan selalu berupaya menyatukannya, disamping mengkaji Islam dari berbagai dimensi keilmuan, serta turut serta memberikan asset dalam pergerakan nasional (Isa Anshori; 1991: 8-9).

Kaum santri inilah yang belakangan muncul sebagai cendekiawan muslim. Mereka memiliki ciri-ciri umum seperti cendekiawan lainnya; berwawasan lebih luas dan memiliki bekal ketrampilan profesional yang lebih memadai, mereka kaya ide, bersikap kritis, kreatif, konstruktif, obyektif, analitis dan bertanggungjawab. Perbedaannya dengan cendekiawan pada umumnya adalah mereka memiliki komitmen iman dan perjuangan cukup tinggi, serta setiap aktivitas yang mereka lakukan berpedoman pada sistem nilai moral ilahiah. Kehadirannya mulai sangat nampak pada tahun 1970-an, yaitu dengan menduduki posisi penting di berbagai instansi, baik pemerintah maupun non pemerintah. Dengan kata lain, tradisi kaum santri mengalami pergeseran dari tradisi keagamaan ansih-baik yang berpaham toriqot/sufi maupun berpaham qurani- menjadi tradisi politik konservatif, kemudian berubah menjadi tradisi keilmuan dan ketrampilan profesional yang berkinerja tinggi, serta tanpa kehilangan *ruhul jihad fi sabilillah*.

Sudah tentu, kaum santri tersebut memiliki variasi pandangan yang pada aspek-aspek tertentu bertentangan satu sama lainnya. Karena itulah maka kemudian muncul kelompok muslim yang berpendidikan tinggi yang berhimpun dalam berbagai wadah perjuangan, semisal ICMI dan sebagainya. Sekalipun demikian, perselisihan intern dan antar kelompok intelektual muslim tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi mengingat dasar pendidikan dan kultur kehidupan yang membentuk paham keagamaan dan pola berpikir mereka berbeda -sekalipun telah mengenyam pendidikan tinggi-, disamping itu juga mereka mempunyai kepentingan yang berbeda pula.

Pesantren sebagai produk para santri mengalami perubahan orientasi yang tercermin dari munculnya dua tipe pesantren besar, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf (Zamakhshary Dhoftier; 1982: 41). Dimana pesantren salaf tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem

madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem Sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum, misalnya pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, pesantren Maslakul Huda di Pati, dan pesantren Tremas di Pacitan. Sedangkan pesantren khalaf memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik dan tidak pula membuka sekolah Umum, yang ada adalah madrasah dan perguruan tinggi agama Islam dengan menekankan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pesantren Karangasem dan Moderan Muhammadiyah di Paciran-Lamongan disamping madrasah juga mendirikan sekolah Umum -SMP dan SMA- bahkan perguruan tinggi, tidak mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi kitab-kitab yang bernafaskan pemurnian dan pembaharuan paham Islam. Pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas, sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, serta kiaiinya aktif dalam berpolitik dan menjadi anggota DPR dan MPR RI.

Sudah tentu masing-masing pesantren melahirkan santri yang berbeda. Bagi pesantren salaf, santri yang dilahirkan cenderung memiliki fanatisme keagamaan cukup tinggi dan tidak mudah menerima pembaharuan-pembaharuan zaman, serta tidak begitu tertarik pada persoalan politik dan jabatan di instansi-instansi pemerintah. Namun pada pesantren khalaf terjadi variasi performan santri, mereka tertarik dalam soal politik dan jabatan di instansi pemerintah dengan versi berbeda. Bagi santri Khalaf yang diajarkan kitab klasik cenderung untuk mempertahankan tradisi dan sangat tertutup dalam soal paham keagamaan, sedangkan santri khalaf yang diajarkan kitab-kitab modern lebih cenderung untuk mendobrak tradisi dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan paham keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman. Keduanya memang mampu mempengaruhi dan mewarnai tradisi berpikir, bersikap dan berperilaku para santri, sekalipun mereka telah mengenyam pendidikan tinggi, bahkan berkecimpung dalam berbagai aktivitas kehidupan di masyarakat dan negara.

Kita sering menjumpai akhir-akhir ini, betapa sengitnya pertentangan mereka, bahkan terkadang terlihat sudah tidak merupakan persaingan yang sehat lagi. Dalam soal agama saja yang jelas itu ritual, misalnya penentuan hari raya ada yang berani bertaruhan mengerahkan masa untuk menopang kehendaknya, padahal pemerintah telah berusaha menetapkan secara benar. Para kiai sendiri cenderung turut serta dalam bidang politik, menduduki jabatan di DPR dan MPR, sehingga sering meninggalkan pesantren dan pendidikan santrinya diserahkan pada para asistennya (\*).